

Makna Pertemanan Dalam Mendorong *Self-Regulated Learning* Dan Perilaku Positif Pada Siswa SMA Negeri 2 Ponorogo

¹Veniziola Aden Kusuma, ²Sri Susanti, ³Yusuf Hamdani Abdi, ⁴Miva Rodhiatul Azizah, ⁵Bambang Wahrudin, ⁶Aziana Nur A'ini

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Ponorogo

¹piolaaden123@gmail.com, ²srisusanti@umpo.ac.id, ³yusufhamdani@umpo.ac.id,
⁴mivarodhiatul@umpo.ac.id, ⁵bambangwahrudin@umpo.ac.id,
⁶aziananur@umpo.ac.id

ABSTRACT: *This research is important because high school students face academic and social pressures that require self-management skills in learning and developing positive behaviors. In these conditions, friendships become an important factor influencing learning motivation, emotional support, and students' ability to face various challenges in the school environment. This study aims to understand how the meaning of friendship influences self-regulated learning abilities and positive behaviors of eleventh-grade students at SMA Negeri 2 Ponorogo. This study uses a qualitative phenomenological approach. Informants were selected using a purposive sampling technique, consisting of five eleventh-grade students, one guidance counselor, and one homeroom teacher. Data collection techniques were carried out through semi-structured in-depth interviews, limited observation, and documentation. Data analysis was carried out through the processes of transcription, data reduction, coding, grouping themes, and interpretation of meaning. The results show that students interpret friendships as a source of emotional and academic support that helps them cope with learning pressures and personal problems. Healthy friendships provide a sense of comfort, togetherness, and mutual trust that contribute to the formation of positive behaviors and self-regulated learning abilities. Thus, positive friendship relationships have an important role in developing self-regulated learning and positive behavior of students at SMA Negeri 2 Ponorogo.*

Key words: *Friendship, Self-Regulated Learning, Positive Behavior, Adolescents, High School Students.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dengan dinamika sosial, emosional, dan akademik. Pada tahap ini, hubungan pertemanan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan siswa karena teman sebaya sering kali menjadi tempat berbagi cerita, dukungan emosional, serta pembentukan identitas diri. Interaksi sosial

yang positif di lingkungan sekolah membantu siswa merasa diterima, dihargai, dan lebih mampu menghadapi tekanan akademik maupun masalah pribadi. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap pencarian identitas diri melalui hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Fenomena di SMA Negeri 2 Ponorogo menunjukkan adanya program *home room* sebagai ruang refleksi dan sesi curhat antara siswa dengan guru maupun teman sekelas. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan dari teman sebaya membantu siswa merasa lebih nyaman, termotivasi, serta mampu mengurangi tekanan psikologis selama masa remaja. Oleh karena itu, penelitian mengenai makna pertemanan penting dilakukan karena hubungan sosial siswa memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akademik, emosional, dan perilaku positif siswa.

Problematika dalam penelitian ini muncul karena tidak semua hubungan pertemanan memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Beberapa siswa justru mengalami pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan, seperti rendahnya disiplin belajar, kebiasaan menunda tugas, kurang fokus saat pembelajaran, serta menurunnya motivasi belajar akibat tekanan sosial dalam kelompok teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan pertemanan dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam perkembangan kemampuan self-regulated learning (SRL) siswa. Menurut Barry J. Zimmerman, self-regulated learning merupakan kemampuan individu untuk mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri. Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang belum mampu memanfaatkan hubungan pertemanan secara optimal sebagai sumber dukungan belajar dan pembentukan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan pertemanan memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar dan perilaku siswa. Penelitian Hartup (2018) menjelaskan bahwa pertemanan yang berkualitas dapat meningkatkan resiliensi dan mengurangi risiko perilaku negatif pada remaja. Penelitian Wentzel (2019) juga menunjukkan bahwa siswa dengan perilaku positif cenderung memiliki prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Selain itu, penelitian Ryan dan Deci (2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dapat meningkatkan motivasi otonom yang mendukung perkembangan self-regulated learning. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas hubungan pertemanan secara umum dan belum banyak menggali secara mendalam bagaimana siswa memaknai pertemanan dalam kaitannya dengan self-regulated learning dan perilaku positif. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk memahami pengalaman

subjektif siswa SMA Negeri 2 Ponorogo mengenai makna pertemanan sebagai dukungan emosional, akademik, serta pembentukan perilaku positif.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami makna pertemanan pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Ponorogo, (2) menganalisis peran pertemanan dalam mendukung self-regulated learning dan pembentukan perilaku positif siswa, serta (3) mengidentifikasi hambatan yang dialami siswa dalam memanfaatkan hubungan pertemanan sebagai dukungan belajar. Melalui pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial siswa dan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan yang lebih efektif di SMA Negeri 2 Ponorogo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis untuk memahami secara mendalam makna pengalaman siswa terkait pertemanan, self-regulated learning (SRL), dan perilaku positif di SMA Negeri 2 Ponorogo. Penelitian fenomenologis dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif siswa mengenai hubungan pertemanan dan pengaruhnya terhadap proses belajar serta perilaku sehari-hari (Hariani & Jabbar, 2024). Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data melalui interaksi dengan partisipan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari 5 siswa kelas XI, 1 guru BK, dan 1 wali kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hubungan Pertemanan terhadap Pembentukan Sikap Disiplin, Tanggung Jawab, dan Perilaku Positif pada Siswa SMA Negeri 2 Ponorogo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pertemanan di SMA Negeri 2 Ponorogo terjalin dengan baik dan harmonis. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat saling membantu dalam kegiatan belajar, mengingatkan tugas sekolah, serta bekerja sama dalam aktivitas kelompok maupun kegiatan kelas. Lingkungan sosial kelas juga terlihat mendukung siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan sekolah dan menjaga

hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertemanan memiliki peran penting dalam membentuk suasana belajar yang nyaman dan suportif bagi siswa.

Selain itu, hubungan pertemanan juga berkontribusi dalam pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung mengikuti kebiasaan positif teman sebayanya, seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas, dan menjaga konsistensi belajar. Informan dengan inisial G menyatakan bahwa teman yang rajin dan disiplin membuat dirinya lebih termotivasi untuk mengerjakan tugas tepat waktu dan lebih serius dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan dapat menjadi sarana kontrol sosial informal yang membantu siswa mempertahankan perilaku positif dalam kehidupan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru BK dan wali kelas juga menunjukkan bahwa pertemanan tidak hanya dimaknai sebagai hubungan sosial biasa, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional dan akademik. Guru BK menjelaskan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan moral dari teman sebaya cenderung merasa lebih diperhatikan dan mampu bangkit ketika menghadapi masalah. Sementara itu, wali kelas menjelaskan bahwa teman menjadi tempat curhat pertama bagi siswa ketika mengalami tekanan belajar maupun masalah pribadi. Hubungan pertemanan yang sehat menciptakan rasa nyaman, kebersamaan, dan saling percaya yang membantu siswa lebih percaya diri dan aktif dalam proses belajar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan perilaku positif siswa. Pertemanan yang sehat membantu siswa meningkatkan rasa empati, kerja sama, motivasi belajar, serta kemampuan mengatur strategi belajar secara mandiri. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku lingkungan sosial di sekitarnya.

2. Hambatan yang Dialami Siswa dalam Memanfaatkan Pertemanan sebagai Dukungan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Belajar Mandiri (Self-Regulated Learning)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua hubungan pertemanan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan kemampuan belajar mandiri siswa. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa terlihat lebih sering menghabiskan waktu untuk bercanda, bermain, atau berbicara di luar pembelajaran sehingga mengurangi fokus belajar di kelas. Dalam beberapa situasi, siswa juga tampak mengikuti perilaku teman yang kurang disiplin, seperti menunda tugas, kurang memperhatikan

guru, dan belum mampu mengatur waktu belajar dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan pertemanan dapat menjadi faktor penghambat apabila tidak didukung oleh lingkungan sosial yang sehat.

Selain itu, hasil dokumentasi dan wawancara menunjukkan adanya kecenderungan siswa berkumpul berdasarkan kelompok pertemanan tertentu sehingga sebagian siswa kurang terlibat dalam kegiatan belajar kelompok. Beberapa siswa mengaku lebih mudah terdistraksi oleh ajakan teman untuk bermain dibandingkan fokus pada kegiatan belajar. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi belajar, mempertahankan motivasi akademik, dan menjalankan tanggung jawab belajar secara mandiri.

Wawancara dengan guru wali kelas dan guru BK juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan pertemanan sangat memengaruhi kenyamanan siswa di lingkungan sekolah. Guru wali kelas menjelaskan bahwa siswa yang memiliki hubungan pertemanan yang sehat cenderung lebih nyaman berinteraksi dan aktif di kelas. Sementara itu, guru BK menyampaikan bahwa siswa lebih mudah menjadi diri sendiri dan merasa tenang ketika berada dalam lingkungan pertemanan yang saling percaya dan mendukung. Namun, ketika hubungan pertemanan tidak berjalan sehat, siswa dapat mengalami tekanan sosial, rendahnya motivasi belajar, dan kesulitan mengontrol perilaku akademik mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan dalam memanfaatkan pertemanan sebagai dukungan belajar berasal dari pengaruh pertemanan yang kurang produktif, rendahnya kontrol diri, dan tekanan sosial dalam kelompok teman sebaya. Hambatan tersebut berdampak pada kemampuan self-regulated learning siswa, terutama dalam aspek pengelolaan waktu belajar, motivasi belajar, dan tanggung jawab akademik. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan pertemanan yang sehat dan suportif agar siswa mampu memanfaatkan hubungan sosial secara positif dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan belajar mandiri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Ponorogo, hubungan pertemanan memiliki peran penting dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan perilaku positif siswa. Melalui interaksi sehari-hari, siswa saling membantu dalam kegiatan belajar, mengingatkan tugas sekolah, memberikan motivasi, serta mendukung satu sama lain secara emosional maupun akademik. Lingkungan pertemanan yang sehat menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa lebih mudah mengembangkan sikap positif seperti kerja sama, empati, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan

sosial antar teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan akademik dan sosial siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung mengikuti kebiasaan positif dari teman sebayanya, seperti datang tepat waktu, belajar bersama, dan menjaga konsistensi belajar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pertemanan berfungsi sebagai kontrol sosial informal yang memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku lingkungan sosial di sekitarnya. Ketika siswa berada dalam lingkungan pertemanan yang positif, maka perilaku positif seperti disiplin dan tanggung jawab juga lebih mudah terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Selain itu, hubungan pertemanan juga memberikan kontribusi terhadap kemampuan self-regulated learning siswa. Dukungan teman sebaya membantu siswa dalam mempertahankan motivasi belajar, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan strategi belajar secara mandiri. Hal ini sesuai dengan teori Barry J. Zimmerman yang menjelaskan bahwa self-regulated learning merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Dalam penelitian ini, siswa yang memiliki hubungan pertemanan suportif terlihat lebih mampu mengatur waktu belajar, menjaga konsistensi akademik, dan menyelesaikan tanggung jawab belajar dengan baik karena adanya dukungan emosional dan akademik dari teman sebaya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu dari Hartup (2018) yang menyatakan bahwa pertemanan berkualitas tinggi dapat meningkatkan resiliensi dan mengurangi risiko perilaku negatif pada remaja. Penelitian Wentzel (2019) juga menunjukkan bahwa siswa dengan perilaku positif cenderung memiliki prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Dengan demikian, hubungan pertemanan yang sehat tidak hanya berfungsi sebagai relasi sosial biasa, tetapi juga menjadi sarana pembentukan perilaku positif, penguatan self-regulated learning, serta dukungan psikologis yang membantu siswa berkembang secara akademik maupun sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Ponorogo, ditemukan bahwa tidak semua hubungan pertemanan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan kemampuan belajar mandiri siswa. Beberapa siswa mengalami hambatan dalam memanfaatkan hubungan pertemanan sebagai dukungan belajar karena adanya pengaruh teman sebaya yang kurang produktif, seperti kebiasaan bermain berlebihan, menunda tugas, kurang fokus saat pembelajaran, dan rendahnya kesadaran dalam

mengatur waktu belajar. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami penurunan motivasi belajar dan kesulitan mempertahankan disiplin akademik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa kurang percaya diri untuk meminta bantuan belajar atau menyampaikan kesulitan akademik kepada teman karena takut tidak diterima dalam kelompok pertemanan. Selain itu, adanya tekanan sosial dalam kelompok sebaya membuat beberapa siswa lebih memilih mengikuti perilaku teman dibanding mempertahankan tanggung jawab akademiknya. Hambatan tersebut berdampak pada kemampuan self-regulated learning siswa, terutama dalam aspek pengelolaan waktu, kontrol diri, pemantauan proses belajar, dan evaluasi hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang kurang suportif dapat memengaruhi perkembangan perilaku dan motivasi belajar siswa secara negatif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Ketika siswa berada dalam lingkungan pertemanan yang kurang mendukung, maka perilaku negatif seperti malas belajar, kurang disiplin, dan rendahnya motivasi akademik dapat terbentuk melalui interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, teori self-regulated learning dari Barry J. Zimmerman menjelaskan bahwa kemampuan belajar mandiri dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, termasuk dukungan sosial dari lingkungan pertemanan siswa.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Ryan dan Deci (2021) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi otonom siswa dalam belajar. Ketika siswa berada dalam hubungan pertemanan yang sehat dan suportif, motivasi belajar dan kemampuan self-regulated learning cenderung meningkat. Sebaliknya, hubungan pertemanan yang kurang positif dapat menjadi hambatan dalam perkembangan akademik dan psikologis siswa. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan sosial yang sehat, suportif, dan mampu memberikan pengaruh positif agar siswa dapat memanfaatkan hubungan pertemanan sebagai sarana meningkatkan motivasi belajar, disiplin, dan kemampuan belajar mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa hubungan pertemanan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan self-regulated learning dan pembentukan perilaku positif siswa. Hubungan pertemanan yang sehat membantu siswa membangun sikap disiplin, tanggung jawab, empati, kerja sama, serta meningkatkan motivasi belajar melalui

dukungan emosional dan akademik dari teman sebaya. Siswa cenderung lebih percaya diri, aktif, dan mampu mengelola proses belajar secara mandiri ketika berada dalam lingkungan pertemanan yang suportif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua hubungan pertemanan memberikan pengaruh positif. Sebagian siswa mengalami hambatan akibat tekanan sosial dalam kelompok teman sebaya, kurangnya kontrol diri, serta pengaruh perilaku negatif seperti menunda tugas, kurang fokus belajar, dan rendahnya motivasi akademik. Selain itu, kurangnya komunikasi dan dukungan emosional dalam hubungan pertemanan menyebabkan beberapa siswa merasa kurang nyaman untuk berbagi kesulitan belajar maupun meminta bantuan akademik. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan siswa dalam mengatur waktu belajar, mempertahankan motivasi, dan mengontrol proses belajar secara mandiri. Oleh karena itu, kualitas hubungan pertemanan sangat memengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan psikologis siswa. Lingkungan pertemanan yang sehat dan suportif diperlukan agar siswa dapat memperoleh dukungan positif yang membantu mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, dan mampu mengembangkan kemampuan self-regulated learning secara optimal di lingkungan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Mardiah, et al. "Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral dan Karakteristik Mahasiswa." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5.2 (2024): 1369-1383.
- Fitriani, D. (2019). *Pengaruh relasi pertemanan terhadap regulasi diri siswa dalam belajar*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 11(2), 87–96. (Menjelaskan bagaimana kualitas pertemanan berkaitan dengan kemampuan belajar mandiri siswa)
- Fitriyani, A., & Lestari, D. (2020). *Kesejahteraan psikologis pada mahasiswa dan faktor faktor yang memengaruhinya*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 6(1), 12–20.
- Gultom, Rida, et al. "Persahabatan Positif: Peran Teman dalam Membangun Karakter." *Jurnal Trust Pentakosta* 1.1 (2024).
- Hariani, P. E., & Jabbar, M. R. A. A. (2024). Research Approaches and Methods in Educational Management Studies: A Literature Review and Future Research Directions. *Journal of Policy Review and Innovation in Educational Management*, 1(1), 71-83. <https://doi.org/10.56404/priem.v1i1.454>
- Kusumastuti & Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Karanggewang Barat: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Nartin dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Nuryanti, Eka, and Esti Yuli Widayanti. *Pengaruh Teman Sebaya Dan Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Memahami Konsep IPA Pada Siswa Kelas V Di MIN 7 Ponorogo*. Diss. IAIN Ponorogo, 2025.
- Oktariani, Oktariani, Abdul Munir, and Azhar Aziz. "Hubungan self efficacy dan dukungan sosial teman sebaya dengan self regulated learning pada mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan." *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 2.1 (2020): 26-33.

- Paska, Paskalis Edwin I. Nyoman, and Laurensius Laka. "Pengaruh lingkungan sosial terhadap self-regulated learning siswa." *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 5.2 (2020): 39-54.
- Putri, A. R., & Nugroho, R. (2020). *Makna pertemanan pada remaja di lingkungan sekolah: Studi kualitatif fenomenologis*. *Jurnal Psikologi Humanika*, 18(1), 55–66. (Penelitian kualitatif yang relevan dengan pendekatanmu dan fokus pada makna pertemanan di kalangan remaja)
- Putri, D. R., & Wahyuningsih, S. (2022). Strategi resiliensi mahasiswa dalam mempertahankan kesehatan mental di masa pandemi. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 33–45
- Putri, Lima Wanti Wifit. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Self Regulated Learning Siswa SMA Muhammadiyah 02 Tanjung Sari Medan*. Diss. Universitas Medan Area, 2022.
- Rahmawati, L. (2022). *Self-Regulated Learning dan Faktor-faktor Sosial yang Mempengaruhinya pada Siswa SMA*. *Jurnal Psikologi & Pendidikan*, 10(3), 112–120. (Membahas bagaimana faktor sosial, termasuk pertemanan, memengaruhi kemampuan belajar mandiri siswa)
- Resti, Vica Dian Aprelia. "INTEGRASI DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPA MELALUI KEMANDIRIAN BELAJAR." *Seminar Nasional Pendidikan IPA Ke III Tahun 2025*. Vol. 3. No. 1. 2024.
- Rohmah, U. (2012). Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 312–330. <https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V6I2.340>
- Saidah, Alice, and Febi Herdajani. "Hubungan antara Kualitas Persahabatan dan Harga Diri dengan Kebahagiaan Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 30 Jakarta." *Psikologi Kreatif Inovatif* 4.3 (2024): 60-66.
- Simbolon, Anna. "Hubungan Self Regulated Learning dan Dukungan Sosial teman Sebaya dengan Kesejahteraan Siswa di SMA Negeri 12 Medan." (2019).
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). ALFABETA. www.cvalfabeta.com.
- Wentzel, K. R. (2021). *Social relationships and motivation in middle school: The role of peers and friends*. *Educational Psychologist*, 56(2), 85–99.
- Yuliani, S. (2021). *Peran dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa SMA*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 23–30. (Menyoroti pentingnya hubungan pertemanan dalam membentuk perilaku positif di kalangan remaja)
- Yulinawati, Irma. *SELF-REGULATED LEARNING MAHASISWA FAST TRACK (Sebuah Penelitian Kualitatif Fenomenologis di Fakultas Teknik Industri ITB)*. Diss. Universitas Diponegoro, 2009.
- Zimmerman, B. J. (2020). *Self-regulated learning and academic achievement: The emergence of a social cognitive perspective*.